

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Motivasi adalah kekuatan pendorong yang dapat mengubah energi dalam diri seseorang menjadi tindakan nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Beberapa tujuan dalam bentuk kegiatan pendidikan salah satunya adalah pembelajaran, pembelajaran hendaknya memiliki rasa nyaman, keseriusan dan semangat, agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik sesuai dengan sistem pendidikan nasional. Apa pun yang menarik bagi orang lain mungkin tidak menarik bagi orang tertentu kecuali jika itu memenuhi kebutuhan mereka.

Pembelajaran merupakan interaksi antara siswa, sumber belajar dan lingkungan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. Tiga kata kunci pembelajaran yang begitu penting, yaitu proses interaktif, sumber daya dan lingkungan serta pengetahuan dan keterampilan baru. Maka dari itu ada beberapa ciri siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung menunjukkan ciri-ciri seperti keterlibatan aktif, mereka terlibat aktif dalam pembelajaran, termasuk berpartisipasi dalam diskusi kelas, mengajukan pertanyaan, dan mencari informasi tambahan. yang selanjut nya mereka memiliki tujuan yang jelas, mereka memiliki tujuan yang jelas terkait dengan pendidikan mereka, baik itu dalam hal mencapai prestasi akademis tertentu, mengejar karier tertentu, atau memenuhi kebutuhan pribadi lainnya. Dan hal itu dapat berpengaruh kepada kualitas kerja yang dimana mereka menunjukkan kualitas kerja yang tinggi, seperti ketelitian, ketekunan, dan kemauan untuk berusaha keras dalam mencapai hasil yang diinginkan. Sementara

itu siswa yang kurang memiliki motivasi belajar mungkin menunjukkan beberapa ciri seperti ketergantungan pada bantuan eksternal Mereka mungkin cenderung bergantung pada bantuan eksternal, seperti bantuan dari guru atau teman sebaya, dan mungkin kurang mampu mengatur diri sendiri dalam pembelajaran. Dan merasakan kurangnya akan percaya diri mereka mungkin memiliki keyakinan yang rendah terhadap kemampuan mereka untuk berhasil dalam tugas-tugas akademis, dan mungkin cepat menyerah ketika dihadapkan pada kesulitan. Yang pada akhirnya berpengaruh pada kualitas kerja menjadi menurun. Penting untuk dicatat bahwa motivasi belajar dapat bervariasi dari waktu ke waktu dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk memahami ciri-ciri ini dan berusaha untuk mendukung motivasi belajar siswa secara positif.

Dan untuk dapat menjadi manusia seutuhnya, maka setiap manusia yang lahir ke dunia akan melalui proses pertumbuhan dan perkembangan yang perlu dibantu oleh orang lain. Bagaimana bantuan itu diberikan secara tepat dan optimal, perlu dipahami hakikat manusia itu. Sangat naif, apabila seorang pendidik atau pemimpin tidak memahami tentang hakikat manusia, karena orang-orang yang bersangkutan senantiasa berkiprah dengan manusia. Jika terjadi hal yang demikian sama artinya dengan seorang petani yang tak tahu cara menggarap ladangnya, dan bila dilaksanakan juga pasti terjadi karena seorang petani disertai tugas tidak tahu cara melaksanakannya.

Pengetahuan pemahaman tentang hakikat manusia ini sungguh sangat berguna dalam segala lapangan kehidupan, dan tidaklah hanya menjadi keharusan bagi

seorang guru. Karena itu, sangat diharapkan kepada semua para mahasiswa agar mempelajari hakikat manusia dan dimensi-dimensinya dengan bersungguh-sungguh, dan sekaligus menerapkan pengetahuan yang diperoleh itu di saat berinteraksi dengan sesama manusia, di dalam segala lapangan kehidupan. Pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa tentunya bukan bertujuan untuk menjadikan bangsa Indonesia itu sendiri sebagai bangsa kelas dua dalam dunia modern atau hanya menjadi pekerja-pekerja dari industri-industri yang dibiayai oleh model asing, tetapi bangsa yang cerdas merupakan bangsa yang berdiri sendiri. Bangsa yang cerdas merupakan bangsa yang dapat memilih berbagai alternatif yang dalam dunia modern. Manusia yang merdeka adalah manusia yang bisa mewujudkan kepribadiannya atau akhlak sebagai manusia serta identitasnya sebagai bangsa Indonesia yang berdasarkan kebudayaan Indonesia. Dalam hal ini tujuan pendidikan nasional adalah sebagai wujud dari memerdekakan manusia Indonesia.

Agama Islam sangat menghargai manusia karena akal pikirannya, kewajiban-kewajiban dalam Islam yang terangkum dalam rukun Islam hanya dibebankan kepada 'aqil (orang yang berakal) atau orang-orang yang memiliki akal pikiran. Akal pikiran adalah satu-satunya kekuatan yang hanya dimiliki oleh manusia, karena akal pikirannyalah, manusia diangkat menjadi pemimpinnya di muka bumi. Akal pikiran juga menjadi pembeda antara manusia dari ciptaan Allah lain di dunia ini. Akal merupakan tonggak kehidupan manusia dan dasar pembinaan budi pekerti mulia yang menjadi dasar sumber kehidupan dan kebahagiaan kehidupan manusia. Dengan akal pikirannya manusia, bisa berpikir tentang dirinya dan juga lingkungan

sekitarnya. Menggunakan pikirannya, manusia juga bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sebagai tuntunan kehidupan manusia.

Pendidikan berarti tingkah laku seseorang atau kelompok orang dan suatu proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan dan cara-cara mendidik (Susanto, 2010). Secara khusus, penggunaan istilah pendidikan Islam dalam makalah ini berarti proses pentransferan nilai-nilai Islami yang dilakukan oleh pendidik, yang meliputi proses pengubahan sikap dan tingkah laku moralitas Pendidikan Islam serta kognitif peserta didik, untuk menyempurnakan wujud manusiawinya sebagai makhluk sosial dengan tetap pada nilai-nilai yang digariskan dalam syariat Islam. Pola pendidikan Islam ini akan dipengaruhi oleh sistem berpikir tentang esensi kebenaran pengetahuan dan pengertian nilai dan moralitas yang menjadi tujuan utama yang hendak dicapai dalam pendidikan itu sendiri.

Mudya Hardjo mengatakan pendidikan merupakan pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan menjadi pengaruh yang di upayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.

Siswa akan menjadi generasi penerus bangsa dan harapan bangsa serta keluarga untuk dapat membangun serta mengembangkan bangsa. Oleh karenanya siswa harus meningkatkan dan menggali potensi yang dimiliki untuk dapat bersaing di negeri sendiri ataupun bahkan di manca negara, terutama pada hal yang paling kecil disekolah seperti menyalurkan minat serta bakatnya disalurkan dalam kegiatan

pembelajarannya. Namun, tidak menutup kemungkinan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung pasti kita akan samasama sepakat, akan menemukan kejanggalan dalam proses pembelajaran, oleh karena itu disini lah peran bimbingan dan konseling dalam pengetasan masalah.

Menurut (Arifudin, 2018) bahwa konseling merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan sebagai upaya perubahan untuk mengembangkan perguruan tinggi menuju tercapainya titik optimum yang diharapkan. Oleh karena itu, Konseling harus direncanakan sebaik-baiknya, yakni dengan melihat kebutuhan siswa akan keterampilan *soft skill* dan *hard skill* yang berguna untuk pengembangan siswa dan perguruan tinggi. Konseling dirancang untuk menolong konseli membantu memahami serta menjalankan bagaimana pandangan mereka akan kehidupan, serta untuk membantu meraih tujuan penentuan diri (*self determination*). Hal ini dilakukan melalui pemahaman tentang berbagai pilihan yang telah dikomunikasi dengan baik dan bermakna bagi konseli, dalam proses konseling dan melalui pemecahan masalah emosional serta karakter interpersonal.

Dalam penelitian ini diharapkan layanan konseling individu dengan pendekatan *client-centered* dapat membawa pengaruh besar untuk perubahan yang lebih baik pada peserta didik di sekolah. Mengajarkan nilai-nilai secara kognitif kepada peserta didik tentu akan lebih mudah bagi seorang pendidik dari pada mendampingi peserta didik dalam membentuk kepribadiannya, oleh karenanya sekolah harus memiliki wadah atau tempat untuk peserta didiknya agar mereka dapat membagikan apa yang kiranya mereka rasakan, membagikan konflik-konflik yang

mereka hadapai, pengalaman-pengalaman ataupun segala sesuatu yang dirasakan peserta didik.

Pendekatan konseling *client centered* ini dikembangkan oleh Carl R. Rogers. Pendekatan *client centered* dapat membantu siswa menentukan isu-isu penting yang ada dalam dirinya dan membantu siswa dalam pemecahan masalah yang terjadi pada dirinya sehingga siswa mencapai kehidupan efektif dalam kehidupannya (Surya, 2003:47). Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa pendekatan konseling *client centered* ini bisa membantu siswa dalam menentukan hal-hal penting dalam dirinya dan memecahkan masalah bagi dirinya sendiri serta berusaha untuk mencari solusi dari masalah yang dihadapinya. Konseling *client centered* ini juga bisa membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang mengganggu kehidupan efektif sehari-hari seperti masalah kedisiplinan, karena lahirnya kedisiplinan didorong oleh kesadaran diri sendiri untuk menentukan sikap, tingkah laku seseorang dalam kehidupannya.

Pendekatan *client centered* menaruh kepercayaan yang besar pada kesanggupan klien untuk mengikuti jalan terapi dan menemukan arahnya sendiri. Menurut Rogers yang dikutip oleh GERALD COREY (2009) menyebut bahwa *client centered* dimana yang paling berperan adalah klient sendiri, klien dibiarkan untuk menemukan solusi mereka sendiri terhadap masalah yang tengah mereka hadapi. Hal ini memberikan pengertian bahwa klien dipandang sebagai patner dan konselor hanya sebagai pendorong dan pencipta situasi yang memungkinkan klien untuk berkembang sendiri.

Fakta menunjukkan bahwa banyak siswa di SMA Plus Al – Aqsha mengalami penurunan motivasi belajar. Beberapa gejala yang muncul antara lain kurangnya minat mengikuti pelajaran, seringnya absen, dan rendahnya partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Data dari berbagai survei pendidikan juga mengungkapkan bahwa semakin banyak siswa yang mengalami kebosanan di dalam kelas, merasa materi pembelajaran tidak relevan, atau tidak memiliki tujuan yang jelas dalam belajar. Kondisi ini tentu saja berdampak pada prestasi akademik siswa yang semakin menurun.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa di SMA Plus Al - Aqsha. Salah satunya adalah lingkungan pembelajaran yang kurang mendukung. Kurikulum yang kaku, metode pengajaran yang monoton, serta minimnya penggunaan teknologi dan media pembelajaran yang menarik menjadi beberapa penyebab utama. Di samping itu, faktor keluarga, seperti kurangnya dukungan dari orang tua, dan faktor sosial, seperti pengaruh pergaulan, juga berkontribusi terhadap penurunan motivasi belajar siswa di SMA Plus Al - Aqsha.

Fenomena ini memunculkan keprihatinan, karena dalam era globalisasi yang semakin kompetitif, siswa dituntut untuk memiliki motivasi yang kuat agar mampu bersaing, baik di tingkat nasional maupun internasional. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk memahami penyebab rendahnya motivasi belajar siswa di SMA Plus Al - Aqsha serta mencari solusi yang efektif untuk mengatasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di SMA Plus Al - Aqsha dan mencari

strategi-strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi tersebut, guna mencapai proses pendidikan yang lebih efektif dan berkualitas.

Oleh karena itu berdasarkan apa yang telah dijabarkan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Konseling Individu Dengan Pendekatan *Client-Centered* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMA Plus Al-Aqsha Jatinangor”**.

B. Fokus Penelitian

Untuk mengarahkan penelitian dan menghindari melebarnya bahasan penelitian diperlukan rumusan masalah sebagai pedoman. Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup konseling individu dengan pendekatan *client centered* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Plus Al-Aqsha.

Berdasarkan paparan batasan ruang lingkup diatas masalah yang dapat dirumuskan di antaranya adalah :

1. Bagaimana kondisi motivasi belajar dari siswa SMA Plus Al – Aqsha?
2. Bagaimana proses layanan konseling individu dengan pendekatan *client-centered* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa?
3. Bagaimana hasil layanan konseling individu dengan pendekatan *client-centered* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan, maka dari itu tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami kondisi motivasi belajar dari siswa SMA Plus Al-Aqsha.

2. Untuk memahami proses layanan konseling individu dengan pendekatan *client-centered* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Untuk memahami hasil layanan konseling individu dengan pendekatan *client-centered* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luar biasa baik manfaat secara akademis maupun secara praktis.

1. Manfaat secara Akademis

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan sumbangsiah terhadap pemikiran ilmu yang baru yang berkaitan dengan konseling individu dengan pendekatan *client-centered* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Sma Plus Al – Aqsha Jatinangor terutama bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini bertujuan Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih kepada siswa mengenai konseling individu dengan pendekatan *client-centered* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Bagi guru BK, penelitian ini dapat menjadi gambaran dan pemahaman yang baru bagi guru BK untuk lebih mengetahui betapa pentingnya konseling individu dengan pendekatan *client-centered* yang akan memberikan pengaruh sangat basar terutama bagi siswa-siswa nya yang termasuk pada masa perkembangan remaja menuju dewasa. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan ilmu dan referensi yang baru terhadap konseling individu dengan pendekatan *client-centered* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

E. Kerangka Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Konseling Individu

Konseling individu, menurut pandangan Sofyan Willis, merupakan suatu pertemuan antara konselor dan konseli yang dilakukan secara pribadi. Dalam pertemuan ini, terjalin hubungan konseling yang ditandai dengan adanya rapport (hubungan saling percaya). Konselor berusaha memberikan bantuan untuk mengembangkan kepribadian konseli dan membantu konseli mengantisipasi berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang bersifat pribadi dan rahasia. Pendapat ini diperkuat oleh Tohirin, yang menjelaskan bahwa konseling individu dapat diartikan sebagai proses di mana konselor membantu klien untuk mencapai tujuan dalam mengatasi masalahnya. Selain itu, proses ini juga bertujuan untuk mengembangkan kepribadian klien agar dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya secara normal. Singkatnya, konseling individu adalah pendekatan yang bersifat pribadi dan rahasia untuk membantu klien mengatasi tantangan, mengembangkan diri, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berfungsi secara efektif di masyarakat. Dan Al-Qur'an menerangkan adanya konseling dalam dengan firmanNya : (Qs. Al Isra : 82)

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.”

Dalam surat tersebut sudah ditegaskan bahwasannya AlQur'an itu dapat dijadikan sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, jadi seorang konselor muslim dalam membantu klien dalam penyelesaian masalahnya harus berpedoman kepada Al-Qur'an karena Al-Qur'an akan dapat dijadikan sebagai penawar serta rahmat sehingga apa yang menjadi tujuan bimbingan yang diinginkan bisa terwujud serta tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Konseling individu adalah kunci dari semua kegiatan bimbingan dan konseling. Dengan menguasai teknik-teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses bimbingan dan konseling yang lainnya. Oleh karena itu calon konselor dituntut untuk menguasai proses dan teknik konseling individu. Proses konseling individu ini sendiri merupakan relasi antara konselor dengan klien dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan klien. Dengan kata lain tujuan konseling tidak lain adalah tujuan klien itu sendiri. Hal ini perlu ditekankan karena dikawatirkan yang sering terjadi terulang yaitu konselor yang kurang profesional, bahwa subjektivitasnya yang menonjol sehingga dalam proses konseling seolah-olah mengutamakan tujuan konselor sementara tujuan klien terabaikan. Berdasarkan uraian di atas dapat diperjelas bahwa konseling individual adalah bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada konseli secara *face to face*, karena juga adanya poin yang harus dibina oleh seorang konselor tersebut, poin tersebut adalah perihal pribadi. Melalui konseling individu klien dapat memahami dirinya sendiri serta lingkungannya.

Persoalan yang dihadapi, kekuatan serta kelemahan dirinya dan upaya untuk pengetasan masalahnya.

Tujuan layanan konseling individu adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungan serta masalah yang di hadapi, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien dapat mengatasinya. Dapat dikatakan konseling individu mampu mengetaskan masalah yang dialami oleh klien. Konseling individu dapat merujuk pada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling sebagai berikut;

- 1) Merujuk kepada fungsi pemahaman, maka tujuan layanan konseling adalah agar klien memahami seluk-beluk yang dialami secara mendalam dan komprehensif, positif, dan dinamis.
- 2) Merujuk pada fungsi pengetasan, maka bertujuan untuk mengetaskan klien dari masalah yang sedang dihadapinya.
- 3) Dilihat dari fungsi pengembangan dan pemeliharaan, yakni bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh klien tersebut kemudian merawat unsur-unsur positif yang ada pada diri klien.

b. *Client-centered*

Client-Centered adalah pendekatan yang dikembangkan oleh psikolog klinis Carl Ransom Rogers. Menurut Rogers, sebagaimana dikutip oleh Mc. Loed, metode ini menempatkan klien sebagai pemeran utama dalam proses konseling. Klien diberi kebebasan untuk menemukan solusi atas masalah yang dihadapinya sendiri. Dalam pendekatan ini, peran konselor terbatas

pada mengarahkan, mempengaruhi, dan mendorong klien agar mampu merefleksikan masalahnya secara mandiri dan menemukan solusi yang tepat. Dengan kata lain, konselor bertindak sebagai fasilitator yang membantu klien mengembangkan kemampuannya dalam mengatasi persoalan hidup, tanpa mengambil alih tanggung jawab klien dalam pengambilan keputusan.

Carl Rogers memperkenalkan konsep *Client-Centered counseling*, juga dikenal sebagai konseling non-direktif, yang menempatkan klien sebagai pusat proses konseling. Dalam pendekatan ini, terapi berfokus pada diri klien, dengan konselor berperan sebagai fasilitator yang memberikan terapi dan mengawasi perkembangan klien. Filosofi dasar pendekatan ini adalah keyakinan bahwa setiap individu memiliki kapasitas internal untuk memahami diri sendiri, menentukan arah hidup, dan mengatasi masalah psikologis mereka. Tugas utama konselor adalah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk memfasilitasi perkembangan klien menuju aktualisasi diri. Dengan demikian, *Client-Centered therapy* bertujuan untuk memberdayakan klien dalam menemukan solusi atas masalahnya sendiri, dengan konselor bertindak sebagai pendukung dalam proses pertumbuhan pribadi klien.

Pada setiap individu mempunyai kekuatan di dalam dirinya sendiri ataupun mengerti akan dirinya, menentukan hidup, serta menangani masalah-masalah psikisnya asalkan seorang konselor dapat menciptakan kondisi yang baik agar dapat mempermudah perkembangan individu untuk aktualisasi

diri. Manusia yang sadar kemudian rasional tidak akan terkontrol dengan peristiwa kanak-kanak. Masa lalu memang sangatlah mempengaruhi kepribadiannya, namun ia tetap terfokus didalam menyikapi apa yang terjadi sekarang bukan apa yang terjadi dimasa lalu. Dengan melihat dari berbagai pendekatan *client-centered* sudah jelas bahwasannya *client-centered* ini adalah salah satu teknik bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu memberikan dorongan kepada diri klien agar dapat memikirkan sendiri serta mencari solusi dari permasalahannya sendiri, serta menegaskan bahwa mampu mengaktualisasikan dirinya, yang mana difokuskan pada tanggung jawab serta kapasitas klien untuk menemukan cara agar dapat menghadapi realitas, pada pribadi klien bukan pada problema yang akan dikemukakan oleh klien serta konselor hanya berperan sebagai partner didalam membantu untuk merefleksikan sikap serta peran-perannya guna mencari serta menemukan cara yang baik dalam memecahkan permasalahan klien.

Tujuan Pendekatan *Client-Centered* Adapun tujuan-tujuan dasar pendekatan *client-centered* perihal individu yang dapat mengaktualisasikan diri. Individu yang dapat mengaktualisasikan diri dapat terlihat dari karakteristik sebagai berikut:

- 1) Memiliki keterbukaan terhadap pengalaman Keterbukaan terhadap pengalaman meliputi pengalaman meliputi kemampuan untuk melihat realitas tanpa terganggu untuk menyesuaikan pada struktur diri yang sudah terbentuk sebelumnya. Individu menjadi terbuka,

yang berarti bahwa ia menjadi lebih menyadari realitas yang ada diluar dirinya. Kepercayaan pada diri sendiri, Salah satu tujuan dari terapi merupakan membantu klien dalam membangun rasa percaya diri terhadap dirinya sendiri, dengan meningkatkan keterbukaan klien terhadap pengalaman pengalamannya sendiri, kepercayaan klien kepada dirinya sendiri pun mulai timbul.

- 2) Dapat melakukan evaluasi internal, yang berarti individu mencari pada diri sendiri perihal jawaban atas masalah-masalah eksistensi diri. lebih banyak mencari jawaban-jawaban pada diri sendiri bagi masalah-masalah keberadaannya, serta menetapkan standar-setandar tingkah laku dan melihat kedalam dirinya sendiri dalam membuat putusan-putusan dan pilihan-pilihan bagi hidupnya
- 3) Keinginan yang berkelanjutan untuk berkembang. Konseli menyadari akan pertumbuhan dirinya merupakan proses yang berkesinambungan.

Peran dan Fungsi Terapis dalam Penerapan *client-centered* Peran terapis *client centered* berakar pada cara keberadaanya serta sikap-sikapnya, bukan pada penggunaan tekni-teknik yang dirancang untuk menjadikan klien “berbuat sesuatu” penelitian tentang terapi *client-centered* nampaknya menunjukkan bahwa yang menuntuk perubahan kepribadian klien adalah sikap-sikap terapis alih-alih pengetahuan, teori-teori atau teknik-teknik yang digunakannya. Pada dasarnya, terapis menggunakan dirinya sendiri untuk alat mengubah. Dalam menghadapi klien pada taraf pribadi ke

pribadi, maka “peran” terapis adalah tanpa peran. Adapun fungsi terapis adalah membangun suatu iklim yang menunjang terapeutik yang menunjang pertumbuhan klien. Jadi terapis *client-centered* membangun hubungan yang membantu di mana klien akan mengalami kebebasan yang diperlukan untuk mengeksplorasi area-area hidup yang sekarang diingkari atau di distorsinya. Klien menjadi kurang defensif dan menjadi lebih terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam dirinya maupun dalam dunia. Yang pertama dan yang paling utama, terapis harus bersedia menjadi nyata dalam hubungan klien. Terapis menghadapi klien berlandaskan pengalaman dari saat ke saat dan membantu klien dengan jalan memasuki dunianya alih-alih menurut kategori-kategori diagnostik yang telah dipersiapkan. Melalui perhatian yang tulus, respek, penerimaan dan pengertian terapis, klien bisa menghilangkan pertahanan-pertahanan dan persepsi-persepsinya yang kaku serta bergerak menuju taraf pribadi yang lebih tinggi.

c. Motivasi Belajar

Motivasi adalah dorongan internal seseorang untuk mencapai tujuan, yang mempengaruhi tindakan dan reaksi gerakanya dalam menjalani kehidupan. Hal ini mendorong individu untuk menetapkan cita-cita, menginginkan, dan mencapai hasil belajar yang tinggi, yang merupakan indikator keberhasilan akademik. Motivasi belajar memainkan peran krusial dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dengan peserta didik yang termotivasi tinggi cenderung lebih proaktif, kreatif, dan terarah dalam belajar. Sebaliknya, kurangnya motivasi belajar dapat mengakibatkan

kurangnya keseriusan dalam belajar dan hasil belajar yang tidak memuaskan. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran motivasi belajar dalam meningkatkan kualitas hasil belajar melalui peningkatan kualitas pengajaran. Keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh motivasinya. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung memiliki prestasi yang tinggi, sebaliknya siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah juga cenderung memiliki prestasi yang rendah. Tingkat motivasi dapat menentukan usaha atau semangat seseorang terhadap suatu kegiatan, dan tentunya tingkat semangat menentukan hasil yang dicapai. Motivasi adalah istilah yang paling sering digunakan untuk menggambarkan keberhasilan atau kegagalan hampir semua tugas yang kompleks. Hampir semua ahli juga sepakat bahwa teori motivasi berkaitan dengan faktor-faktor yang mendorong dan mengendalikan perilaku. Juga diterima secara umum bahwa motif seseorang untuk terlibat dalam aktivitas tertentu didasarkan pada kebutuhan yang mendasarinya (Idham Kholid, 2017).

Menurut Sardiman A.M (2011:83) indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

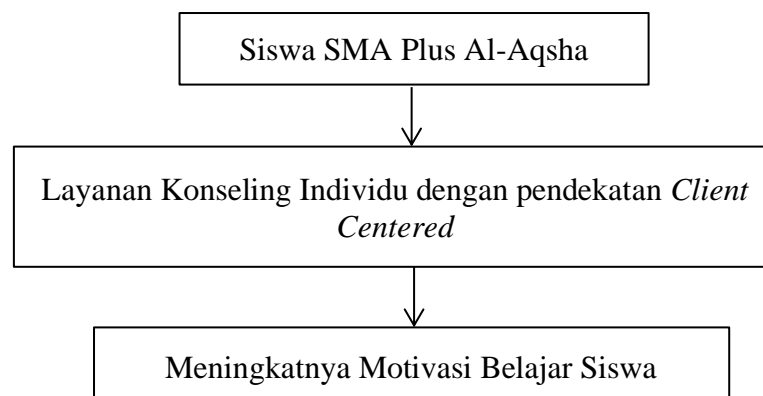
- 1) Tekun menghadapi tugas
- 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak lekas puas)
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan, politik, ekonomi dan lain-lain)

- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada hal-hal yang rutin (hal-hal yang berulang-ulang begitu saja)
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aspirasi merupakan cita-cita atau harapan yang ingin dicapai oleh seorang siswa di masa yang akan datang dalam mengerjakan tugas untuk mencapai keberhasilan. Banyak peneliti yang berpendapat bahwa tingkat aspirasi pendidikan siswa sekolah menengah merupakan salah satu prediktor yang sangat signifikan terhadap pendidikan tertinggi yang dapat diselesaikannya (Wei - Cheng Mau & Lynette Heim Bikos, 2000). Artinya tingkat aspirasi siswa memberikan sumbangan terakhir bagi pendidikannya.

2. Kerangka Konseptual

Layanan konseling individu adalah bantuan yang diberikan kepada individu siswa untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dalam diri mereka sendiri. Sulit untuk mengendalikan diri sehingga dapat berdampak pada berbagai aspek yang ada pada dirinya. Gambar berikut menunjukkan kerangka berpikir penelitian ini:



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual memberikan gambaran tentang alur pembedahan masalah tentang penelitian. Permasalahan di atas difokuskan pada konseling individu dengan pendekatan *client centered* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah di SMA PLUS AL – AQSHA JATINANGOR.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Peneliti merencanakan penelitian ini dengan mengambil objek meningkatkan motivasi belajar siswa dengan mengambil teori konseling individu dengan pendekatan *client centered* di SMA Plus Al-Aqsha Jatinangor dengan mempertimbangkan efisiensi dalam penelitian ini. Peneliti ini direncanakan berlangsung selama 3 bulan atau setelah data dari wawancara sudah terpenuhi dan juga penelitian ini melibatkan beberapa siswa yang sering bolos sekolah. Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui konseling individu dengan pendekatan *client centered* terhadap siswa yang kurang memiliki motivasi belajar di SMA Plus Al-Aqsha Jatinangor.

2. Paradigma dan Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktif. Paradigma ini bertujuan untuk menginterpretasikan fenomena sosial dari perspektif subjek yang diteliti. Dalam pandangan konstruktif, kebenaran realitas sosial dianggap relatif. Pujileksono (2015) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dengan pendekatan konstruktif memandang konteks yang membentuk realitas berdasarkan pengalaman sosial individu, yang bersifat unik dan terikat pada kondisi setempat. Pendekatan ini mengakui bahwa pemahaman tentang realitas sosial dibentuk oleh pengalaman dan interpretasi masing-masing individu dalam konteks lokal mereka.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif, yang berfokus pada penggambaran dan penjabaran situasi serta analisis masalah yang menjadi fokus studi. Metode ini juga menjelaskan tahapan-tahapan dalam pemberian layanan konseling individual. Tujuan penggunaan metode deskriptif adalah untuk menyajikan informasi yang akurat terkait topik penelitian, serta memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan tepat mengenai fenomena yang diteliti. Pendekatan ini, sebagaimana dijelaskan oleh Sukardi (2003:157), memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang relevan dan menyajikannya secara terstruktur dan objektif.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data yang berfokus pada program konseling individu, khususnya yang menerapkan pendekatan Islami. Data mencakup proses pelaksanaan konseling dan hasil yang dicapai dalam upaya meningkatkan perilaku siswa di SMA Plus Al-Aqsha. Sumber data utama diperoleh melalui tiga metode pengumpulan: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data tersebut diolah dan disajikan dalam bentuk deskriptif untuk memberikan gambaran komprehensif tentang temuan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan analisis mendalam tentang efektivitas konseling individu dengan pendekatan Islami dalam konteks perilaku siswa di sekolah tersebut.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini bersumber langsung dari subjek yang terlibat di Sma Plus Al-Aqsha. Informasi utama diperoleh melalui interaksi dengan guru Bimbingan Konseling (BK) dan para siswa. Selain itu, penelitian juga melibatkan pihak-pihak lain yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik yang sedang diteliti di lingkungan sekolah tersebut.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini dihimpun dari berbagai sumber literatur yang relevan. Sumber-sumber ini mencakup buku-buku

referensi, materi kepustakaan, serta berbagai bacaan terkait lainnya. Termasuk di dalamnya adalah artikel-artikel, informasi dari internet, dan dokumen-dokumen lain yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Penggunaan data sekunder ini bertujuan untuk memperkaya dan memperkuat analisis penelitian.

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informan pada penelitian ini ialah guru BK SMA Plus Al-Aqsha serta siswa siswi SMA Plus Al-Aqsha Jatinangor yang memiliki perilaku asertif rendah.

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposif. Metode ini melibatkan seleksi informan secara sengaja dan terencana, berdasarkan kriteria spesifik atau pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memilih partisipan yang dianggap paling tepat dan informatif dalam memberikan data yang dibutuhkan, sesuai dengan fokus dan sasaran studi. Dengan demikian, pemilihan informan tidak dilakukan secara acak, melainkan didasarkan pada penilaian peneliti terhadap kesesuaian karakteristik informan dengan kebutuhan penelitian.

Kriteria tersebut meliputi:

- 1) Siswa SMA Plus Al-Aqsha yang memiliki perilaku asertif rendah.

- 2) Guru BK yang menangani siswa SMA Plus Al-Aqsha yang memiliki perilaku asertif rendah.

6. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan untuk menghimpun data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan menyeluruh terhadap objek penelitian, memanfaatkan seluruh indera untuk memperoleh pemahaman langsung tentang kondisi objek (Arikunto, 2010: 119). Dalam penelitian ini, teknik observasi langsung dipilih untuk memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran objektif tentang lokasi dan situasi penelitian. Lebih lanjut, peneliti juga melakukan pengamatan langsung terhadap berbagai aktivitas siswa, dengan fokus khusus pada pelaksanaan program dan tahapan Layanan Konseling Individu di SMA Plus Al-Aqsha. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan kontekstual mengenai implementasi layanan konseling di lingkungan sekolah tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode komunikasi terarah yang bertujuan untuk memperoleh informasi spesifik (Moleong, 2009:135). Dalam penelitian ini, wawancara digunakan sebagai alat pengumpulan data melalui interaksi langsung dengan responden. Tujuannya adalah untuk memverifikasi hasil observasi dan mengumpulkan informasi tambahan yang diperlukan.

Peneliti melakukan wawancara dengan berbagai pihak di SMA Plus Al-Aqsha, termasuk Kepala Sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling, serta siswa. Fokus wawancara adalah untuk mendapatkan informasi mendalam tentang pelaksanaan Layanan Konseling Individu di sekolah tersebut, serta untuk memahami kondisi objektif sekolah.

Secara khusus, wawancara juga bertujuan untuk mengumpulkan data terkait penggunaan Layanan Konseling Individu dalam menangani masalah perilaku bolos di kalangan siswa SMA Plus Al-Aqsha. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh perspektif langsung dari berbagai pemangku kepentingan tentang efektivitas layanan konseling dalam mengatasi isu kedisiplinan siswa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bukti dari suatu kegiatan yang dilakukan sebagai cara pengumpulan data yang peneliti cari, terutama yang menyangkut tentang gambaran umum di SMA Plus Al - Aqsha. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah pendukung secara visual tentang kejadian selama penelitian berlangsung. Dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data-data tertulis, berkas-berkas, dan keadaan lingkungan di SMA Plus Al - Aqsha.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

a. Perpanjangan pengamatan

Pada awal penelitian lapangan, peneliti sering dianggap sebagai orang luar dan dipandang dengan curiga. Akibatnya, informasi yang diperoleh

mungkin tidak lengkap, dangkal, dan banyak hal yang masih dirahasiakan. Namun, dengan memperpanjang waktu pengamatan, hubungan antara peneliti dan narasumber dapat berkembang menjadi lebih erat dan terpercaya. Seiring berjalannya waktu, kecanggungan mulai berkurang, keterbukaan meningkat, dan rasa saling percaya tumbuh. Hal ini mengarah pada situasi di mana tidak ada lagi informasi yang disembunyikan. Ketika rapport (hubungan baik) telah terjalin, penelitian menjadi lebih alami, dan kehadiran peneliti tidak lagi mempengaruhi perilaku yang sedang dipelajari. Perpanjangan pengamatan juga berfungsi sebagai cara untuk menguji kredibilitas data penelitian. Peneliti dapat memverifikasi apakah data yang dikumpulkan sebelumnya akurat dengan melakukan pengecekan ulang di lapangan. Jika data terbukti benar setelah verifikasi, maka data tersebut dianggap kredibel, dan periode perpanjangan pengamatan dapat diakhiri. Untuk membuktikan bahwa uji kredibilitas telah dilakukan, peneliti dapat menyertakan surat keterangan perpanjangan pengamatan dalam laporan penelitian mereka.

b. Peningkatan ketekunan

Peneliti dapat meningkatkan ketelitian mereka dengan melakukan verifikasi berulang terhadap data yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan pengamatan yang berkelanjutan dan studi literatur yang ekstensif, termasuk membaca berbagai buku referensi, hasil penelitian terkait, dan dokumentasi yang relevan. Pendekatan ini membantu memperluas dan mempertajam wawasan peneliti. Sebagai ilustrasi, ketika

mengamati sekelompok orang yang melakukan olahraga pagi, kebanyakan orang mungkin hanya melihatnya sebagai kegiatan untuk menjaga kesehatan fisik. Namun, seorang peneliti yang melakukan pengamatan mendalam mungkin menemukan perspektif yang berbeda. Mereka mungkin menyadari bahwa aktivitas olahraga pagi tersebut juga berfungsi sebagai wadah untuk transaksi bisnis atau jaringan sosial. Dengan pendekatan yang tekun dan cermat ini, peneliti dapat mengungkap lapisan-lapisan makna yang lebih dalam dari fenomena yang diamati, melampaui interpretasi permukaan yang umum.

c. Triangulasi

Triangulasi merupakan konsep metodologis penting dalam penelitian kualitatif yang perlu dipahami oleh para peneliti. Konsep ini bertujuan untuk memperkuat aspek teoritis, metodologis, dan interpretatif dalam studi kualitatif. Pada dasarnya, triangulasi adalah proses verifikasi data yang melibatkan berbagai dimensi. Ini mencakup penggunaan beragam sumber informasi, penerapan berbagai teknik pengumpulan data, dan pelaksanaan penelitian dalam rentang waktu yang berbeda-beda. Dengan menerapkan triangulasi, peneliti dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan mereka. Pendekatan multi-dimensi ini membantu memastikan bahwa data yang dikumpulkan lebih komprehensif dan akurat, serta mengurangi potensi bias yang mungkin muncul dari penggunaan sumber atau metode tunggal.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini mencakup mengorganisasikan data ke dalam katagori, menjabarkan ke dalam unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh orang lain dan diri sendiri. (Sugiyono, 2006: 335).

Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang mengikuti model Miles dan Huberman. Komponen kerjanya termasuk reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (drawing conclusion/verifikasi) (Sugiyono, 2007: 338).

Pada tahap reduksi data, peneliti akan mengumpulkan sebanyak mungkin data sesuai dengan tujuan penelitian dan kemudian melakukan reduksi data, yang berarti memilih dan memfokuskan pada elemen penting, menemukan tema dan pola, dan membuang data yang tidak penting.

Tahap penyajian data Tahap ini mengikuti tahap reduksi data. Data dalam penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori, network—juga dikenal sebagai jejaring kerja—dan chart. Pada tahap ini, diharapkan peneliti dapat menyajikan informasi tentang bimbingan keagamaan dengan tujuan meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMA Plus Al-Aqsha.

Pada tahap penarikan kesimpulan, yang juga dikenal sebagai drawing conclusion atau verification, diharapkan hasil penelitian dapat menjawab

masalah utama, termasuk temuan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Ini dapat berupa deskripsi atau gambaran tentang sesuatu yang sebelumnya belum diketahui sehingga menjadi jelas, atau dapat berupa hubungan kausal, hipotesis, atau teori. Pada saat ini, peneliti diharapkan dapat memberikan jawaban yang lebih jelas tentang subjek penelitian, yaitu bimbingan keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMA Plus Al-Aqsha.

9. Rencana Jadwal Penelitian

Tujuan dari peneliti meneliti ini adalah untuk memahami konseling individu dengan pendekatan *client centered* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Plus Al-Aqsha. Dengan menetapkan jadwal penelitian yang diajukan diharapkan dapat memberikan gambaran jelas. Tentang bagaimana penelitian ini akan dilakukan dan tujuan yang akan dicapai.